

1. INSURANCE, LIFE.

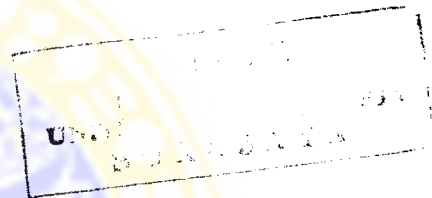
2. ISLAMIC LAW.

KIC
Per 52/00
Pus
P

SKRIPSI

HEPPY HYMA PUSPYTASARI

PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP ASURANSI JIWA (STUDY KASUS LEMBAGA ASURANSI JIWA TAKAFUL)



FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000

**PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP ASURANSI JIWA
(STUDY KASUS LEMBAGA ASURANSI JIWA TAKAFUL)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI TUGAS AKHIR
DAN MEMENUHI SYARAT-SYARAT UNTUK
MEMPEROLEH GELAR SARJANA HUKUM**

Dosen Pembimbing,

Liliek Kamilah, S.H., M.Hum.
NIP. 130 531 799

Penyusun,

Heppy Hyma Puspytasari
NIM. 039614323

**FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000**

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam skripsi saya ini, saya mengemukakan dua pokok permasalahan mengenai Asuransi Takaful Jiwa yang keduanya telah dibahas dalam dua bab terdahulu yaitu Bab II dan Bab III secara mendetail dan luas. Pada Bab ini saya mencoba mengambil inti dari pembahasan yang telah saya uraikan tersebut.

Bentuk Takaful yang memberikan perlindungan finansial kepada peserta Takaful dalam menghadapi bencana kematian atau kecelakaan yang menimpa mereka. Bentuk asuransi Takaful Jiwa ini berbeda dengan asuransi jiwa pada umumnya dan mempunyai prinsip tersendiri yang juga dipakai oleh asuransi Takaful umum yaitu prinsip-prinsip syariat Islam. Bila asuransi konvensional mengandung unsur bunga (riba) kemudian ketidakpastian dan pertaruhan maka asuransi Takaful menghilangkan ketiga unsur tersebut karena haram dalam Islam. Riba diubah menjadi sistem bagi hasil, ketidakpastian menjadi pasti dengan diketahuinya secara jelas berapa premi yang dibayar dan berapa yang akan diterima. Aqadnya diubah dari tabadulli (pertukaran) menjadi aqad Takafulli (tolong-menolong). Unsur pertaruhan dimana pihak satu untung yang lain rugi diganti dengan prinsip saling menguntungkan, uang yang dibayar peserta tidak akan hangus. Lebih diutamakan dalam bentuk **tabungan**.

Premi peserta dibagi menjadi dua bagian yaitu *rekening tabungan* dan

tabarru' (*derma*). Rekening tabungan akan dikelola sehingga memberi keuntungan dengan sistem bagi hasil. Sedangkan *tabarru'* diniatkan untuk membantu nasabah yang terkena musibah. Keuntungan bagi hasil dibagi antara perusahaan dan nasabah. Bagian perusahaan itu juga untuk biaya operasional. Namun juga ada premi yang hanya *tabarru'* dan uang yang diinvestasikan (pengelolaan dari *tabarru'*). Dana ini bila ada keuntungan bagi hasil dibagi diantara para peserta (untuk 40% dari keuntungan).

Bahwa Islam memperbolehkan Takaful Jiwa karena perubahan-perubahan yang berupaya menghilangkan unsur yang diharamkan oleh Islam seperti unsur *gharar* (ketidakpastian), unsur *maisir* (perjudian) dan unsur *riba*. Kalaupun ada penentangan dari beberapa ahli fiqih bahwa jiwa tidak bisa dinilai dengan uang dan hal ini dianggap mendahului takdir Allah SWT. Tetapi di dalam Takaful Jiwa, nasabah di dalam membayar premi tidak diniatkan sebagai pembayaran untuk menanggungkan jiwanya tetapi lebih pada kepentingan menabung untuk masa mendatang.

Dalam asuransi Takaful Jiwa ini yang terpenting adalah adanya aqad saling menanggung diantara para peserta sehingga mereka saling membantu dan bertanggung jawab.

2. Saran

1. Perkembangan zaman yang semakin maju hendaknya tidak akan mengubah umat menjadi manusia konsumerisme sehingga lebih mengutamakan keuntungan tanpa memperhatikan dasar kaidah Islam.
2. Agama hendaknya dapat menjadi filter bagi perkembangan zaman yang semakin cepat. Manusia yang dituntut untuk senantiasa memelihara harta, keluarga dan jiwanya mulai memikirkan masa depannya sehingga dapat mempersiapkan hari esok yang lebih baik. Kondisi ini mendorong berkembangnya berbagai macam lembaga asuransi yang menawarkan diri sebagai penjamin. Sebagai umat Islam, kita tentunya akan memilah-milah mana yang baik, halal dan sesuai dengan syariat Islam yang dapat mendatangkan kebaikan bagi kita semua.
3. Asuransi Takaful Jiwa yang menjadi pilihan untuk investasi masa depan sedapat mungkin akan menyempurnakan prinsip-prinsipnya sehingga lebih sesuai dengan kaidah Islam.

